
Ungkapan Mitos Kehamilan Perspektif Tokoh Agama dan Strukturasi pada Generasi Milenial di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Eva Harista¹, Bohhori², Wahyu Firdaus³

¹²³IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Corresponding email: harista.eva@gmail.com

Received: 30-03-2023 / Accepted: 27-06-2023/ Doi: <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3301>

ABSTRACT

The aim of this study is to describe the variety of expression of the myth of pregnancy and its implementation in the millennial generation in the Bangka Belitung Islands Province. This type of research is field research, using descriptive qualitative and quantitative research methods. The research approach is a sociological approach using the mythical structuralist theory of Claude Levi-Strauss. The results of this study show that there are twenty-one different myths during pregnancy that develop in the community in the province of Kepulauan Bangka Belitung. This pregnancy myth contains about anxieties or prohibitions that have a certain impact if followed or not followed for the society that believes in it. Of the 120 millennial respondents who answered about the implementation of pregnancy myths, it was found that 30.8 percent had implemented a myth during pregnancies, 28.3 percent sometimes implemented the myth while pregnant, and 40.8 percent never implemented myth when pregnant. Thus, it can be concluded that the millennial generation is still quite a lot that implements both the myth of prohibition and abortion during pregnancy. This means that many millennials still believe and still believe in the leaders or ancestors of the parents / elders or cultures / traditions spread in the community environment where they live. The results of this research are in line with Claude Levi-Strauss's theory of structural patterns of mythology, namely about human myths and intuitions, mythos and language, the structure of the myth, as well as myth and social values.

Keywords: Structuration, myth, pregnancy, millennial generation, Levi-Strauss

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam ungkapan mitos kehamilan dan implementasinya pada generasi milenial di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jenis penelitian ini adalah *field research*, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan penelitian adalah pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori strukturalis mitos Claude Levi-Strauss. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua puluh satu ragam mitos dalam masa kehamilan yang berkembang pada masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Mitos kehamilan ini berisi tentang anjuran maupun larangan yang memiliki dampak tertentu jika diikuti atau tidak diikuti bagi masyarakat yang mempercayainya. Adapun dari 120 responden pada generasi milenial yang menjawab tentang strukturasi mitos kehamilan, ditemukan bahwa sebanyak 30,8 % pernah mengimplementasikan mitos pada masa kehamilan, 28,3 % kadang-kadang mengimplementasikan mitos pada masa kehamilan, dan 40,8 % tidak pernah menerapkan mitos pada saat kehamilan berlangsung. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial masih cukup banyak yang menerapkan mitos baik larangan maupun anjuran pada masa kehamilan. Artinya masih banyak generasi milenial percaya dan masih meyakini petuah atau anjuran dari para orang tua/tetua maupun budaya/tradisi yang tersebar di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pola strukturalisme mitos Claude Levi-Strauss yaitu tentang mitos dan nalar manusia, mitos dan bahasa, struktur mitos, serta mitos dan nilai sosial.

Kata kunci: Strukturasi, mitos, kehamilan, generasi milenial, Levi-Strauss

1. Pendahuluan

Mitos adalah sebuah istilah yang asal katanya berasal dari Bahasa Yunani yaitu *muthos*. Mitos juga sering dipadankan dalam Bahasa Inggris *mythology*. Mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa. (Wajidi, n.d.) Jauh sebelum lahirnya filsafat, masyarakat Yunani telah lama mengenal mitos. Mitos – mitos tersebut berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan teka teki misteri tentang alam semesta dan kehidupan yang dialami langsung oleh masyarakat Yunani pada masa itu. (Abidin, 2012)

Masyarakat Indonesia sudah mengenal beragam mitos. Mitos terdiri dari beberapa penamaan, yaitu seperti mitos penokohan, mitos asal usul, mitos kehamilan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos perawatan bayi dan masa kanak-kanak, dan lain sebagainya. Beragam bentuk mitos tersebut berhasil diyakini dan dipercayai oleh masyarakat ketika dikodekan melalui tuturan, sehingga hal ini menjadi tradisi lisan. Ungkapan tradisi lisan dalam mitos ini biasanya dilakukan dan disampaikan oleh para orang tua (para tetua) kepada anak-anak atau generasi mereka. Mitos tersebut sudah muncul dan ada sejak zaman dahulu, sehingga merupakan kegiatan yang terjadi berulang-ulang dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan teori Claude Levi-Strauss bahwa mitos dibawa dan dikirim oleh orang-orang terdahulu yaitu para nenek moyang dan yang menerimanya adalah generasi sekarang. Beragam mitos yang terdapat pada masyarakat di Indonesia ada yang dikritik, dibuang, bahkan ada yang diyakini, dilakukan dan dipertahankan sebagai tradisi, adat, dan budaya.

Salah satu mitos yang sering dilakukan dan diyakini oleh sebagian masyarakat Indonesia adalah mitos tentang kehamilan. Mitos itu sendiri merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Mitos adalah hasil pemikiran dan bukan hasil logika. (Daeng, 2000) Tradisi dan budaya pada masa kehamilan di sebagian daerah di Indonesia telah terjadi perubahan, dikarenakan faktor perkembangan pola pikir ke arah modern. Akan tetapi di sebagian daerah yang lain juga masih banyak mempertahankan mitos seputar kehamilan.

Mitos tentang kehamilan di berbagai daerah Indonesia hampir sama, yang intinya terdapat ungkapan larangan dan ungkapan anjuran yang tidak boleh dan harus dilakukan oleh wanita pada masa kehamilan. Salah satu daerah di Indonesia yang masih meyakini dan menerapkan ungkapan mitos kehamilan adalah masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ungkapan larangan dan ungkapan anjuran dalam mitos kehamilan sudah menjadi tradisi lisan bagi sebagian masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tradisi ini sudah dimulai oleh para orang tua sejak zaman dahulu. Para orang tua sering kali mengingatkan generasinya secara lisan tentang apa yang dilarang dan dianjurkan pada masa kehamilan. Wati menjelaskan bahwa jika pantangan semasa kehamilan dilanggar maka akan berakibat pada bayi ketika lahir. Sebagai salah satu contoh larangan dalam mitos kehamilan pada masyarakat Bangka Belitung adalah wanita hamil tidak boleh menggelungkan rambutnya dengan handuk setelah mandi. Jika perbuatan itu dilakukan, maka tubuh bayi di dalam kandungan akan terlilit tali pusar, sehingga dalam proses persalinan akan mengalami hambatan seperti bayi susah dilahirkan. Hal ini merupakan keyakinan para orang tua dan menurut mereka kasus tersebut benar-benar terjadi dalam kehidupan. (Wati, 2021)

Pada masa generasi X, hampir seluruh anak-anak mereka meyakini dan menerapkan mitos tersebut pada masa kehamilan. Akan tetapi pada zaman modern ini, banyak terjadi pergeseran pola pikir terutama pada generasi milenial atau yang dikenal dengan generasi Y atau gen Y yang lahir antara tahun 1981 - 2000. Banyak dari generasi milenial yang tidak lagi mengindahkan mitos seputar kehamilan dikarenakan berbagai faktor. Seperti yang kita ketahui, generasi milenial sangat dekat dengan teknologi dan media sosial, yang secara langsung akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan pola pikir mereka. Hal ini

dilakukan juga oleh Firda, yang terkadang tidak mengindahkan aturan larangan dan anjuran dalam mitos kehamilan, walaupun orangtuanya sering mengingatkan secara lisan dan spontanitas ketika dia melanggar aturan tersebut. (Firda, 2021) Pada hasil obsevasi lain terhadap generasi milenial, ternyata ada juga beberapa generasi milenial yang mempercayai dan menerapkan mitos semasa kehamilan. Hosnia (2021) misalnya, semasa kehamilan terus menyematkan gunting kecil dan bawang merah yang diselipkan dengan peniti di dalam baju yang dipakai dan terus dibawa kemanapun ketika pergi.

Terlepas diterapkan atau tidaknya mitos kehamilan tersebut pada saat ini oleh masyarakat pada umumnya dan generasi milenial pada khususnya, mitos seputar kehamilan itu sudah ada sejak dulu dan dilakukan hingga saat ini oleh sebagian masyarakat sehingga telah membudaya dan menjadi petuah bagi yang mempercayainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Iswidayati (Jurnal et al., n.d.) (*Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat... - Google Scholar*, n.d.) yang menjelaskan fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat yang mempercayainya yaitu: 1) untuk menjelaskan fenomena lingkungan masyarakat, 2) sebagai pedoman bagi masyarakat dalam membina kesetiakawanan sosial diantara mereka yang mempercayainya, dan 3) sebagai sarana Pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai budaya dan keyakinan tertentu.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang ungkapan mitos kehamilan dan implementasinya pada generasi milenial di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kajian penelitian ini akan dipecahkan melalui teori mitos Claude Levi-Strauss.

2. Kajian Pustaka

2.1. Definisi Mitos

Mitos berasal dari pendapat masyarakat pendahulu di sebuah kelompok. Masyarakat percaya bahwa hal tersebut benar dan nyata karena diduga para leluhur sudah pernah membuktikannya dan mitos tersebut dibuat dengan tidak sembarang. Van Peursen mengatakan bahwa mitos merupakan pemberi jaminan masa kini, dalam arti dengan mementaskan atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi dulu. Mitos juga berfungsi sebagai pengantar antara manusia dan daya kekuatan alam; lewat mitos, manusia-manusia primitif memperoleh keterangan. (Wulyanti, 2021)

Mitos mengandung unsur kepercayaan dan kepercayaan, religi, atau agama merupakan bagian dari kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat. Mitos, kepercayaan, religi atau agama dan kebudayaan secara luas memberi dasar pandangan, suasana dan mengarahkan kehidupan masyarakat. Mitos dan kebudayaan berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat itu sendiri. (Sutrisno, 2008)

Mitos di Indonesia disinyalir sudah berkembang sejak awal kedatangan agama Islam sampai sekitar akhir tahun 1800 Masehi yang dicirikan dengan kehidupan religio-magis. Pada masa tersebut kehidupan agama, baik menyangkut doktrin, ritus, maupun ide-ide keagamaan masih diselimuti mitos. Mitos pada saat itu berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk memperteguh keyakinan religius. Kehidupan beragama yang diselimuti dengan mitos-mitos tersebut biasanya ditampakkan dengan praktik-praktik keagamaan yang irrasional (tidak masuk akal) tetapi memiliki fungsi yang rasional. (Masroer Ch. Jb., 2004)

2.2. Mitos Claude Levi-Strauss

Claude Levi-Strauss adalah seorang filsuf dari Prancis. Ia dilahirkan pada 28 November 1908 di Brussels Belgia. Awal mula ia tertarik terhadap geologi yang kemudian mempengaruhi teori strukturalismenya. Dengan teori strukturalismenya, Claude Lévi-Strauss menjelaskan bahwa ada tatanan yang tersembunyi dalam berbagai fenomena, dari realitas budaya yang berbeda. Levi-Strauss mencoba untuk mengungkapkan urutan aturan tertentu

(sistem, struktur, dll.) dalam banyak kebiasaan yang menyampaikan sistem kekerabatan, perkawinan, dan mitos yang tampaknya tidak berarti. Menurutnya, sesuatu yang tampak irasional dan semrawut keragaman mengganggu pikiran manusia dan menuntut ketertiban. Levi-Strauss percaya bahwa alam semesta realitas yang sebenarnya tidak kacau, tetapi mengandung aturan tertentu. Aturan ini diekspresikan oleh manusia melalui pikirannya, baik pemikiran ilmiah yang dianggap “jinak” atau pola pikir mitologis yang dianggap “liar”. Ada beberapa teori mitos yang diungkapkan oleh Claude Levi-Strauss yaitu sebagai berikut: (Ahimsa-Putra, 2006)

a. Mitos dan Nalar Manusia

Mitos strukturalis Levi-Strauss belum tentu kontradiktif atau harus fakta yang terjadi di masa lalu. Menurutnya, cerita yang dianggap oleh masyarakat sebagai fakta yang terjadi nyatanya tidak berlaku untuk masyarakat lain, bisa jadi hanya dianggap dongeng. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa mitos bukanlah cerita yang sakral. Hal ini karena hal-hal yang sakral bagi satu masyarakat dapat dianggap biasa bagi masyarakat lain.

b. Mitos dan Bahasa

Mitos mempunyai keunikan tersendiri, walaupun diterjemahkan ke dalam Bahasa lain, mitos tidak akan kehilangan sifat dan ciri mistisnya. Mitos dapat ditangkap, dimengerti, dirasakan, sebagai mitos oleh siapapun meskipun tidak dalam bentuk aslinya atau telah diterjemahkan ataupun dipersingkat. Levi-Strauss mengatakan: *“Myth is language, functioning on an especially high level where meaning succeeds practically at taking “taking off” from the linguistic ground on which it keeps on rolling”*.

c. Struktur Mitos

Mitos bukan hanya cerita pengantar tidur, tetapi juga mengandung beberapa pesan. Dalam hal ini, pengirim pesan adalah generasi sebelumnya, yaitu leluhur, sedangkan penerima adalah generasi sekarang. Landasan struktural yang dibangun oleh LeviStrauss adalah sebagai berikut: 1) jika mitos dianggap sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna tersebut tidak ditemukan pada unsur-unsur yang berdiri sendiri, tetapi dalam kombinasi satu sama lain. 2) Mitos termasuk dalam kategori bahasa, tetapi mitologi bukan hanya sekedar bahasa.

d. Mitos dan Nilai Sosial

Bagi LeviStrauss, mitos adalah bersifat cerita yang diakui sebagai mitos, meskipun maknanya secara tidak sadar masih dipertimbangkan oleh pengguna mitos.

2.3 Definisi Mitos Kehamilan

Mitos kehamilan adalah segala sesuatu cerita atau peristiwa yang di dalamnya terdapat ungkapan larangan atau ungkapan anjuran yang boleh atau tidak boleh dilakukan pada masa kehamilan berlangsung. Pengetahuan ibu tentang kehamilan dan pengetahuan ibu hamil tentang mitos-mitos yang ada di daerahnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu hamil. Pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang, dan pengalaman serta penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan lebih berkelanjutan daripada perilaku non-pengetahuan. Perilaku ibu hamil yang berpengetahuan akan berbeda dengan ibu hamil yang tidak berpengetahuan, termasuk memahami mitos seputar kehamilan. (Pakpahan, Martina., 2021)

2.4 Generasi Milenial

Istilah generasi milenial sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mengenal generasi milenial sebagai generasi Y atau gen Y atau generasi langgas. Generasi milenial adalah kelompok generasi demografi setelah generasi X atau gen X. Dalam buku “Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia”,

menyebutkan bahwa generasi milenial lahir pada tahun 1980 – 2000. Jika kita kalkulasikan dalam usia pada tahun 2020 ini maka generasi milenial berusia dengan rentang antara 20 - 39 tahun. Ciri-ciri generasi milenial adalah 1) dekat dengan media sosial, 2) kreatif, efisien, punya passion, produktif, 3) dinamis, ingin serba cepat, dan 4) open minded, kritis, dan berani. (*Profil Generasi Milenial Indonesia 2018 - Google Books*, n.d.)

Dalam *chanel youtube* CNN Indonesia juga menyebutkan hal yang sama bahwa generasi milenial sangat identik dengan teknologi dan tentunya juga media sosial. Karakteristik generasi milenial yang paling menonjol adalah aktif di dunia maya atau media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *youtube*, dan lain-lain. Sekitar 80% generasi milenial mengakses media sosial di setiap harinya.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun hasil rekayasa (Sukmadinata, 2010). Metode penelitian deskriptif banyak digunakan oleh peneliti karena metode deskriptif berguna dalam memecahkan banyak jenis masalah. Peneliti tidak memanipulasi atau memberikan perlakuan terhadap variabel karena semua aktivitas, kejadian, aspek komponen dan variabel berperilaku sebagaimana adanya. Peneliti akan menganalisis, menyimpulkan, mencari persamaan, perbedaan, dan peluang hubungan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. (*Metodologi Penelitian Pendidikan - Google Books*, n.d.). Adapun Pendekatan penelitian adalah pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori strukturalis mitos Claude Levi-Strauss.

3.2 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi ke dalam 3 macam yaitu sebagai berikut:

Pertama, orang tua atau tetua yang mengetahui banyak tentang ragam mitos kehamilan yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Para tetua ini diklasifikasikan usianya dari 50 tahun – 60 tahun sebanyak 15 orang.

Kedua, generasi milenial yang telah menikah dan pernah mengalami masa kehamilan yaitu generasi milenial yang tinggal di wilayah kota dan generasi milenial yang tinggal di wilayah pedesaan di wilayah Kota Pangkal Pinang, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Bangka Selatan sebanyak 120 orang.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Bangka Selatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner.

3.4.1 Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur dimana peneliti melakukan pengamatan tanpa menggunakan pedoman observasi sehingga dapat meninterpretasikan hasil pengamatan yang terjadi. Adapun observasi ini dilakukan secara langsung terhadap sumber primer dan sekunder (Bungin, 2007).

3.4.2 Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara terarah dimana peneliti telah mempersiapkan hal-hal apa saja yang akan ditanyakan sebelumnya. Adapun yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah para orang tua usia 50 tahun – 60 tahun sebanyak 15 orang yang tersebar di Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka, dan Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Bangka Selatan.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan mengambil atau mengutip beberapa catatan, tulisan, dan gambar yang ada pada objek penelitian. Data dari dokumen dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi pada masa silam. Data dokumentasi dapat berupa catatan, arsip, buku, jurnal, dan lain-lain.

3.4. 4 Kuisisioner

Teknik kuisisioner adalah cara untuk memperoleh data dengan menyebarkan angket/kuisisioner kepada informan, baik secara langsung maupun melalui *google form* yang ditujukan kepada para generasi milenial yang telah mengalami masa kehamilan sebanyak 120 orang yang tersebar di Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Bangka Selatan.

3.5 Teknik Analisis Data

Patton menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasikan rangkaian data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif (Mulyatiningsih, 2012). Menurut Soehadha, langkah-langkah dalam teknik analisis data ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. (Sohadha, 2008). Senada dengan pendapat di atas, Miles dan Huberman mengusulkan model interaktif kegiatan analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, visualisasi data dan konstruksi/verifikasi kesimpulan (Miles, 2007).

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Ragam Ungkapan Mitos Kehamilan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Setelah melakukan wawancara pada masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, ditemukan beberapa ragam ungkapan mitos kehamilan. Dalam hal ini, mitos dipahami sebagai sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. (*Strategi Kebudayaan - Google Books*, n.d.) Kaitannya dengan mitos kehamilan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak yang berisi anjuran maupun larangan yang memiliki dampak tertentu jika tidak diikuti. Adapun hasil temuan ragam ungkapan mitos kehamilan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni:

- 1) *Ibu hamil dak jadi mandik men masuk magrib di sungai atau aik di utan. Kalo digawi kelak pas ngelahir anak e payah dikeluarken, trus anak yang lahir tu muka e jiet, dak normal kayak bisu, gagu, dan leaen-laen. (Armani, 2021)*

Ibu hamil tidak boleh mandi ketika menjelang Maghrib di air sungai atau air di dalam hutan. Jika dilakukan maka ketika akan melahirkan, Ibu tersebut sulit untuk mengeluarkan anaknya dan anak yang lahir wajahnya jelek serta anak tersebut tidak normal seperti bisu, latah dan lain sebagainya. Hal ini merupakan larangan ibu hamil yang bersumber langsung dari ucapan sesama Ibu-Ibu yang sering terlontar ketika ada yang hamil. menurut Ibu Armani hal itu sudah ada sejak nenek mereka terdahulu yang disampaikan kepada anak cucunya.

- 2) *Kalo tengah hamil dek jadi duduk di adep pintu, kalo digawi kelak pas nek ngelahir bayi e payah dikeluarke.* (Armani, 2021)
Ketika sedang hamil, maka ibu hamil tidak boleh duduk di depan pintu, jika dilanggar maka sang Ibu yang sedang hamil ketika hendak melahirkan akan kesulitan untuk mengeluarkannya.
- 3) *Kalo tengah hamil men gi mandik ke aik sungai dak jadi berenti/singgah di Jalen men lom sampai aik sungai yang ditempoh, kalo digawi bayi dalam perut payah dikeluarke dari rahim sampai bayi pacak ninggel sege payah ngeluer e.* (Fitriyani, 2021)
Jika sedang hamil ketika hendak pergi mandi ke sungai tidak boleh berhenti atau singgah dalam perjalanan sebelum sampai sungai yang dituju, jika dilanggar maka bayi sulit untuk keluar dari rahim sang Ibu dan bahkan karena sulit dikeluarkan bisa berakibat fatal meninggalnya bayi tersebut.
- 4) *Kalo tengah hamil men sudeh mandik dek jadi rambut kita diiket, kelak bayi pacak telilit tali puset e, kelak bayi lama tumbuh e di dalem kandungan, bayi ge kelak takut e pacak lumpuh.* (Fitriyani, 2021)
Jika sedang hamil selesai mandi tidak boleh mengikat rambut, karena jika rambut diikat maka tali pusar bayi yang ada di dalam kandungan sang ibu akan dililiti oleh tali pusar sang bayi itu sendiri, akibatnya jika tali pusar meliliti tubuh si bayi maka bayi terhambat perkembangannya, bahkan bayi tersebut akan mengalami kelumpuhan.
- 5) *Men tengah hamil jangen maken ikan pari, sutong, umbut-umbut yang pacak disayur/pacak dimaken, kulat pelawan, takut e bayi yang laher kelak punya wajah jiet, selaen tu pacak keguguran.* (Hotijah, 2021)
Jika sedang hamil tidak boleh makan ikan pari, cumi, sejenis tunas-tunas pohon yang biasa dijadikan sayuran atau dimakan dan makan jamur pelawan khas provinsi kepulauan bangka belitung. Apabila memakan makanan yang dilarang tersebut bayi yang lahir akan memiliki paras yang jelek dan dapat menggugurkan kandungan ibu yang sedang hamil tersebut.
- 6) *Baek e men tengah hamil kalo masuk utan pakailah gelang yang dibuet dari aker kayu yang diambil dari utan tu. Maksud e biar bayi dalem kandungan dak diganggu kek makhluk halus penunggu utan tu.* (Nur Hayati, 2021)
Dianjurkan kepada ibu hamil yang akan memasuki hutan agar membuat gelang untuk digunakan di pergelangan tangan, menggunakan akar yang diambil dari hutan tersebut. Hal itu dimaksudkan agar si bayi yang ada di dalam kandungan tidak diganggu oleh makhluk halus penunggu hutan tersebut.
- 7) *Ibu hamil ataupun laki e dek jadi menghina urang/hal apepun yang jiet. Biar bayi laher kelak dak kayak yang kita hina tu (naman). Biar bayi dak naman kayak yang dihina tu men ibu hamil lah telanjur ngate e, ketokken jari tangen ke jidad sambil ngucap amit-amit cabang bayi, pacak ge ngentakken kaki ke tanah tige kali sambil ngucap minta maaf tige kali (mintak teseh mintak lindong).* (Miyak, 2021)
Ibu hamil ataupun suaminya, dilarang untuk menghina/mengejek orang lain atau sesuatu yang jelek. Hal ini jika dilakukan maka sibayi yang lahir akan seperti orang/benda yang dihinanya. Adapun cara agar sibayi tidak mirip sesuatu yang dihina (yang di *bully*) maka ibu yang sudah terlanjur melakukan hinaan tersebut harus mengetokkan jari ke jidat sambil mengucapkan amit-amit cabang bayi atau dengan menghentak-hentakkan kaki ketanah sebanyak tiga kali dengan mengucapkan saya mohon maaf tiga kali.

- 8) *Ibu hamil kek laki e dak jadi munuh kek nyiksa binatang, kelak bayi yang dikandung pacak cacat kek keguguran. (Lola Yolanda, 2021)*
Ibu hamil maupun suaminya tidak boleh melakukan pembunuhan ataupun penyiksaan terhadap hewan/binatang. Jika melakukan hal itu maka dipercaya bayi di dalam kandungan akan mengalami kecacatan atau kehamilan ibu tersebut mengalami keguguran.
- 9) *Urang hamil atau laki e, men hamil lah masuk bulen ngelahir dak jadi ngunci (pintu/lemari/kotak/laen e), kelak payah ngelahir e, bayi e payah dikeluerken, kecuali kalo nek ngelakuken (ngunci) tu harus sambil nyebut ngajak bayi dalam kandungan e. (Devi Fitriani, 2021)*
Ibu hamil ataupun suaminya, jika kehamilan sudah memasuki hitungan bulan kelahiran tidak boleh melakukan kegiatan mengunci, jika melakukan kegiatan tersebut dipercaya ketika ibu yang mengandung melahirkan maka akan mengalami kesulitan, bayi sulit untuk dikeluarkan, kecuali jika memang ingin melakukan kegiatan tersebut, Ibu hamil/suaminya harus sambil menyebutkan dan mengajak bayi dalam kandungannya.
- 10) *Men hamil dak jadi maken umbut buluh, kelak anak yang laher banyek bulu yang tumbuh, jiet keliet e baik bayi laki atau bayi bini. (Salsabila, 2021)*
Ibu Hamil dilarang makan tunas Bambu muda, jika ibu hamil memakan tunas bambu muda dipercaya anak yang lahir nantinya memiliki bulu yang lebat, sehingga mempengaruhi nilai kecantikan bayi baik yang laki-laki maupun perempuan.
- 11) *Tengah hamil jangen mutong rambut, kelak bayi di dalem kandungan e pacak cacat. (Salsabila, 2021)*
Ibu hamil dilarang untuk memotong rambut. Jika tidak mengindahkan larangan tersebut maka dipercaya bayi yang ada di dalam kandungan mengalami kecacatan.
- 12) *Men tengah hamil jangen nyapu umah kek halaman umah, kelak payah ngelahirken. (Aminah, 2021)*
Ibu Hamil dilarang untuk melakukan kegiatan membersihkan rumah dan halaman dengan menyapu. Jika dilanggar hal tersebut dipercaya dapat mengakibatkan susah ketika melahirkan.
- 13) *Kalo hamil lah enem bulen ke ates, orang hamil dak jadi ngeludah di adep laki, kalo digawi kelak laki e pacak kawin agik kek urang lain. (Rohati, 2021)*
Ketika umur kandungan memasuki 6 bulan keatas, maka Ibu Hamil dilarang membuang air liur (meludah) dihadapan suami, jika dilakukan dipercaya suaminya akan kawin lagi dengan wanita lain.
- 14) *Tengah hamil dak jadi duduk di tengah-tengah pintu, kelak pas ngelahir bayi e susah keluer. (Wati, 2021)*
Jika sedang hamil tidak boleh duduk di tengah pintu, nanti ketika melahirkan bayinya susah dikeluarkan.
- 15) *Tengah hamil dak jadi maken di tengah pintu, kelak pas ngelahir bayi e susah keluer, jalan lahir terhalang. (Wati, 2021)*
Jika sedang hamil tidak boleh makan di tengah pintu, nanti ketika melahirkan bayinya susah dikeluarkan atau akan menghalangi jalan lahir.

- 16) *Tengah hamil dak jadi ngelung rambut kek anduk/kain sudeh mandi, dak kawa pas ngelahir bayi e dililit tali pusat.* (Wati, 2021)
Tidak boleh menggelungkan rambut dengan handuk atau kain setelah mandi, dikhawatirkan nanti ketika melahirkan bayinya akan terlilit tali pusar.
- 17) *Bagi laki e men bini tengah hamil, dak jadi ngemaku dinding, kayu, atau yang lain, dak kawa pas ngelahir bayi susah dikeluarkan, kecuali kalo nek ngawi tu harus nyebut ngajak bayi dalem kandungan.* (Wati, 2021)
Bagi suami jika istrinya sedang hamil, tidak boleh memaku dinding atau kayu atau yang lain, nanti ketika melahirkan bayinya susah dikeluarkan, kecuali jika ingin melakukan pekerjaan tersebut, maka suami harus sembari menyebut/mengajak sang bayi yang ada dalam kandungan.
- 18) *Tengah hamil dak jadi makan tapai, duren, nanas, dak kawa bayi dalem kandungan e panes kek pacak keguguran.* (Wati, 2021)
Jika sedang hamil maka tidak boleh makan tape, durian, nanas, nanti bayi di dalam kandungannya panas dan bisa menyebabkan keguguran.
- 19) *Ibu hamil dak jadi makan ikan pari, dak kawa kakak/ari-ari bayi leket kelak payah ngeluer e.* (Wati, 2021)
Ibu hamil tidak boleh makan ikan pari/hiu, dikhawatirkan ari-ari bayi akan melekat dan susah dikeluarkan.
- 20) *Ibu hamil sebaek e mawak biting/gunting kecil/bawang mirah dikaitkan di baju yang dipakai, dibawak kemanapun pas nek gi, biar bayi dalem kandungan dak diganggu kek makhluk alus.* (Wati, 2021)
Ibu hamil dianjurkan membawa peniti/gunting kecil/bawang merah, yang disematkan dibaju dan harus dibawa kemana ibu hamil pergi, agar bayi di dalam kandungan tidak diganggu makhluk halus
- 21) *Ibu hamil dak jadi maken es, dak kawa bayi di dalem kandungan e pacak subur/besar kelak payah ngeluer e pas nek ngelahir.* (Wati, 2021)
Ibu hamil tidak boleh makan es, dikhawatirkan bayi di dalam kandungan bisa subur atau besar, sehingga nanti akan susah dikeluarkan ketika akan dilahirkan.

4.2 Strukturasi Mitos Kehamilan pada Generasi Milenial Perkotaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

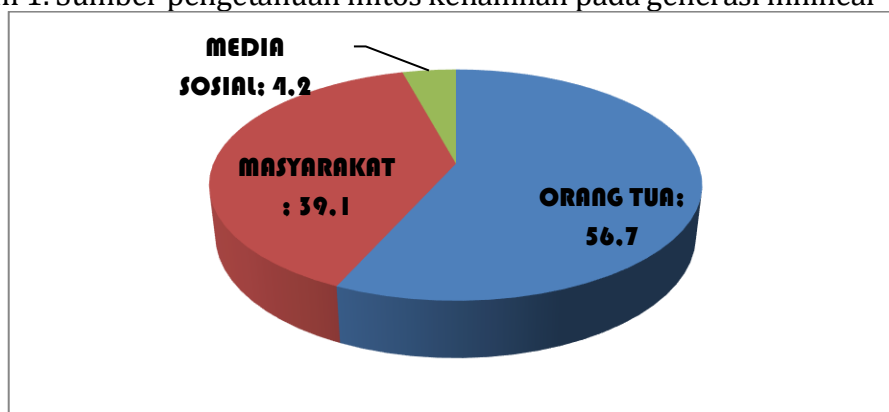
Pada masyarakat (generasi milineal) memahami mitos sebagai sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka mitos bukan dipahami sebagai sebuah objek ataupun sebuah gagasan melainkan suatu cara signifikasi atau suatu bentuk. Lebih jauhnya lagi, mitos tidak ditentukan oleh obyek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos disampaikan (Sobur, 2003). Sehingga mitos sebagai sistem komunikasi ini dipahami dan dipraktikan oleh masyarakat sebagai sebuah fungsi yang memberikan kesadaran akan kekuatan ghaib, cara mengantisipasi, mempelajari dan mempresentasikan saran serta antisipasi bagi kekinian (Simon, 2006). Antisipasi generasi milineal terhadap mitos kehamilan menjadi suatu yang tidak dapat dinafikkan. Hal itu terlihat dari implementasi mitos kehamilan pada genarasi milineal pedesaan sebagai sebuah realitas yang tak terbantahkan.

Berdasarkan pemaparan ragam mitos kehamilan yang ada di Provinsi kepulauan Bangka belitung, bahwa ragam mitos yang dimaksud didasarkan dari hasil temuan dengan identifikasi pada cerita-cerita anonim mengenai asal mula manusia, proses kehidupan

manusia serta tujuan hidup manusia. Penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai kehidupan tidak terlepas dari proses awal manusia dari hal kehamilan, bagaimana menyikapi, bertingkah laku, akibat-akibat dalam kehamilan dan kebaikan atau kejahatan yang ditimbulkan berupa larangan dan anjuran pada masa kehamilan tersebut. Singkatnya, mitos ialah “sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang dalam hal ini mengenai kehamilan.

Adapun cerita-cerita yang terkait dengan mitos kehamilan pada saat ini tidak hanya berdasarkan cerita dari masyarakat atau orang tua ke anak-anaknya, akan tetapi mitos-mitos kehamilan sudah tersebar luas melalui media sosial dan lainnya sebagainya. Sehingga generasi milenial yang merupakan generasi pengguna media sosial akut ini dapat dengan mudah mendapatkan informasi-informasi yang berkenaan dengan berbagai hal, tidak terkecuali mengenai mitos kehamilan. Adapun hasil temuan mengenai dari mana generasi milineal mengetahui tentang mitos kehamilan dapat dilihat dari jawaban diagram dibawah ini:

Diagram 1. Sumber pengetahuan mitos kehamilan pada generasi milineal



Dari 120 orang generasi milineal yang menjawab kuesioner dapat dijabarkan bahwa: Sumber generasi milineal mengetahui informasi tentang mitos kehamilan yakni dari Orang Tua sebesar 56,7 %, dari Masyarakat 39,1 % , dan dari media sosial sebanyak 4,2 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber utama informasi generasi milineal mengetahui mitos kehamilan dari orang tuanya dan lingkungan masyarakat. Sedangkan sebagai generasi yang berbasis telekomunikasi informasi (era digital) ini tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan mengenai sumber informasi yang memberikan pengetahuan mitos kehamilan.

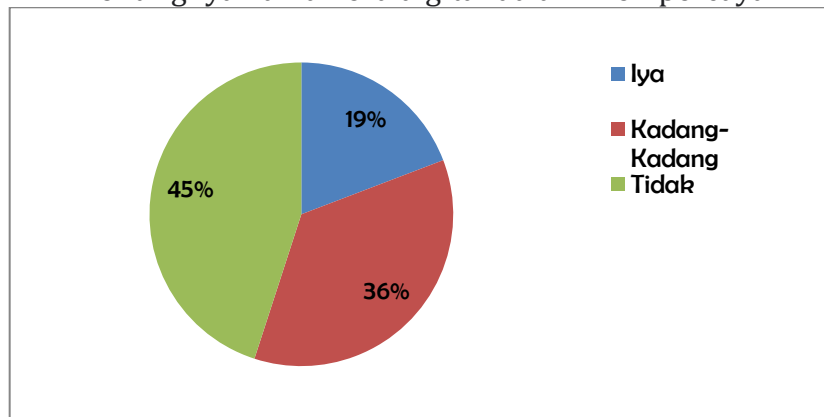
Hal ini sejalan dengan teori struktur mitos Levi-Strauss yang menjelaskan bahwa mitos bukan hanya dongeng pengantar tidur, tetapi memuat sejumlah pesan. Dalam hal ini pengirim pesan adalah orang – orang terdahulu yaitu para nenek moyang sedangkan yang menerimanya adalah generasi sekarang. Adapun landasan struktural yang dibangun Levi-Strauss adalah: 1) jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsur yang berdiri sendiri, melainkan dikombinasikan antara satu dengan yang lain. 2) mitos termasuk dalam kategori bahasa, namun mitos bukan hanya sekedar bahasa.

Sejalan dengan teori struktur mitos yang dikembangkan oleh Strauss tersebut bahwa yang terjadi pada masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memang menganggap mitos kehamilan baik larangan maupun anjuran memiliki makna bagi yang meyakini. Selain itu, mitos kehamilan yang berkembang di masyarakat dahulu hingga saat ini dianggap bukan hanya sekedar bahasa melainkan sebuah tradisi lisan yang disampaikan oleh para tetua/orangtua kepada anaknya agar dapat melakukan anjuran maupun larangan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh mereka. Dalam hal ini

generasi milenial menjalankan apa yang diperintahkan oleh para orang tuanya meski terkadang mereka tidak meyakinkannya.

Selanjutnya dari jawaban mengenai sumber informasi pengetahuan mitos kehamilan memberikan jawaban lanjutan tentang perlukah mempercayai mitos kehamilan pada zaman eradigital sekarang ini seperti yang dilakukan oleh para orang tua.

Diagram 2. Pentingnya Zaman era digital dalam mempercayai mitos kehamilan



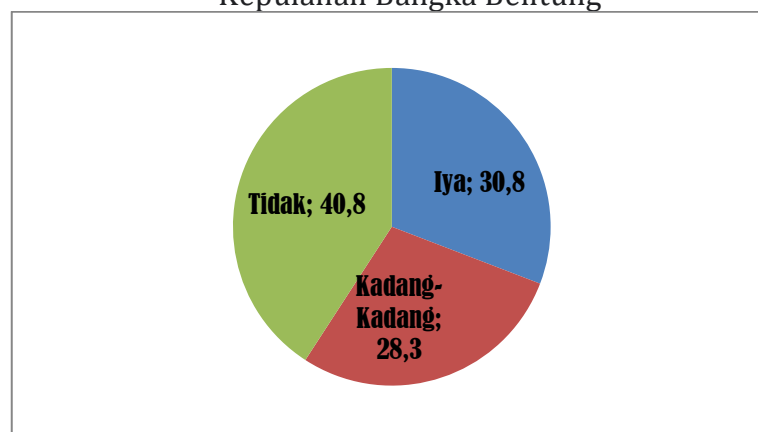
Jika dilihat pada diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa yang menjawab perlukah mempercayai mitos kehamilan di era digital saat ini seperti zaman orang tua dahulu, generasi milineal yang menjawab masih harus mempercayai mitos kehamilan 19%, kadang-kadang 36% dan 45% tidak perlu lagi mempercayai mitos kehamilan. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa masih ada generasi milenial yang sangat mempercayai mitos kehamilan. Sebagai generasi ini tentunya turut meyakini dan menerapkan mitos dalam masa kehamilan mereka. Meski saat ini sudah memasuki era digital 5.0, akan tetapi masih tetap mengikuti tradisi lisan yang dipetuahkan oleh para orangtua maupun lingkungan masyarakat. Faktor utama dalam hal ini adalah generasi milenial sangat hormat dan percaya kepada orang tua mereka. Generasi milenial memiliki anggapan bahwa orang tua selalu ingin melindungi anak mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan selama masa kehamilan dengan menerapkan mitos-mitos kehamilan yang diyakini tersebut.

Sementara itu, sebagian besar generasi milenial menyatakan bahwa kadang-kadang mempercayai mitos pada masa kehamilan. Pada generasi milenial ini pada masa kehamilan, mereka kadang-kadang menjalankan apa yang diyakini dan diperintahkan oleh orangtua mereka. Akan tetapi kadang-kadang juga tidak semua mitos kehamilan yang diyakini orangtua dilaksanakan oleh mereka. Hal ini terjadi bukan karena mereka tidak percaya, melainkan mereka tidak mau melakukan hal tersebut karena alasan malas dan menganggap hal tersebut terkadang tidak sesuai dengan logika. Disini faktor pendidikan dan perkembangan teknologi di era 5.0 sudah mulai terbaca oleh sebagian generasi milenial yang masih kadang-kadang percaya dengan mitos tersebut. Faktor lain adalah mereka masih menghormati keyakinan orangtua meski terkadang memiliki pemahaman atau pemikiran yang berbeda dengan mereka. Hal ini sejalan dengan teori struktur mitos dan nilai sosial yang dijelaskan oleh Levi-Strauss bahwa mitos bersifat naratif yang diakui sebagai mitos, meskipun maknanya secara tak sadar masih dipertimbangkan oleh orang yang menggunakan mitos itu. Pada generasi milenial yang kadang-kadang mempercayai mitos ini mereka masih mempertimbangkan sebab akibat dari penerapan mitos pada masa kehamilan, jika menurut mereka beberapa dari mitos tersebut tidak bisa mereka terima, maka tidak mereka jalankan. Sebaliknya, jika beberapa dalam mitos kehamilan tersebut bisa mereka percayai dengan logika maka akan mereka jalankan sesuai dengan anjuran atau petuah dari orang tuanya.

Hasil selanjutnya, mayoritas generasi milenial tidak mempercayai tentang mitos kehamilan pada masa era digital. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah bukan karena generasi ini tidak menghormati orang tua, akan tetapi hanya memiliki pemahaman yang berbeda saja dalam pandangan tentang mitos kehamilan. Faktor utamanya adalah tingkat pemahaman agama pada generasi milenial yang tidak percaya hal-hal mistis, karena sebagian generasi milenial menganggap mitos tersebut berkaitan dengan mistis dan tidak diajarkan dalam agama atau tidak terdapat dalam Qur'an dan Hadist, jadi mereka tidak perlu melakukan hal-hal yang menurut mereka bertentangan dengan ajaran agama. Faktor lain adalah faktor tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada generasi milenial, maka pemikiran merekapun akan terus berkembang seiring perkembangan teknologi pada era digital ini. Faktor selanjutnya adalah perkembangan dunia digital dengan maraknya kehadiran media sosial yang sangat menyita perhatian pada mayoritas generasi milenial. Tentunya, hal ini turut mempengaruhi pola pemikiran generasi milenial terhadap pemahaman mitos. Faktor-faktor tersebut tentunya dapat mempengaruhi nalar pada generasi milenial. Hal ini sejalan dengan teori mitos dan nalar manusia oleh Levi-Strauss. Mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan atau harus kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Menurutnya, sebuah kisah atau sejarah yang dianggap masyarakat benar-benar terjadi ternyata tidak berlaku untuk masyarakat lain, biasa jadi hanya dianggap dongeng. Lebih lanjut ia menjelaskan mitos bukanlah kisah suci. Hal ini dikarenakan hal yang suci bagi satu masyarakat bisa jadi dianggap hal biasa-biasa saja bagi masyarakat yang lain.

Walaupun demikian, pada era digital saat ini, dari sebagian generasi milenial yang menjawab masih perlu mempercayai mitos kehamilan, sebagian lagi menjawab kadang-kadang dan mayoritas tidak mempercayai mitos kehamilan. Ternyata, masih senada dengan implementasi mitos kehamilan dikalangan generasi milenial yang dijelaskan dalam diagram berikut yaitu implementasi mitos kehamilan pada generasi milenial di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Adapun hasil temuan dari analisis kuesioner yang disebarkan yakni dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

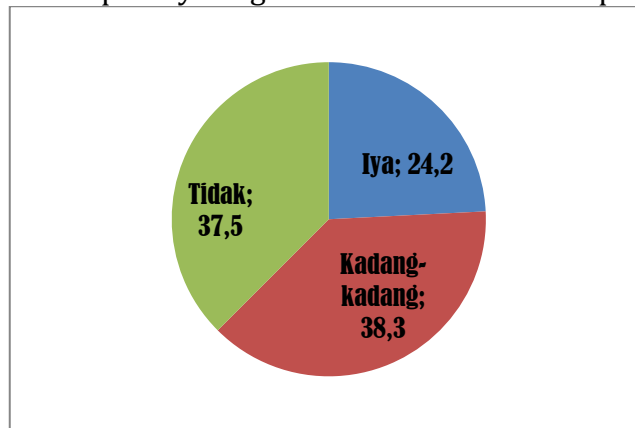
Diagram 3 Implementasi Mitos Kehamilan oleh Generasi milenial di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



Dari 120 responden generasi milenial yang menjawab mengenai implementasi mitos kehamilan, ditemukan bahwa sebanyak 30,8 % pernah mengimplementasikan mitos pada masa kehamilan, 28,3 % kadang-kadang mengimplementasikan mitos pada masa kehamilan, dan 40,8 % tidak pernah menerapkan mitos pada saat kehamilan berlangsung. Jika digabungkan antara yang tetap dan kadang-kadang menerapkan mitos kehamilan ditemukan 59,1 % yang masih melakukan penerapan mitos kehamilan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial masih cukup banyak yang menerapkan mitos baik larangan maupun anjuran pada masa kehamilan. Artinya

mayoritas generasi milenial percaya dan masih meyakini petuah atau anjuran dari para orang tua/tetua maupun budaya/tradisi yang tersebar di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka. Sedangkan penyebab generasi milineal masih tetap menerapkan mitos kehamilan ini dikarenakan:

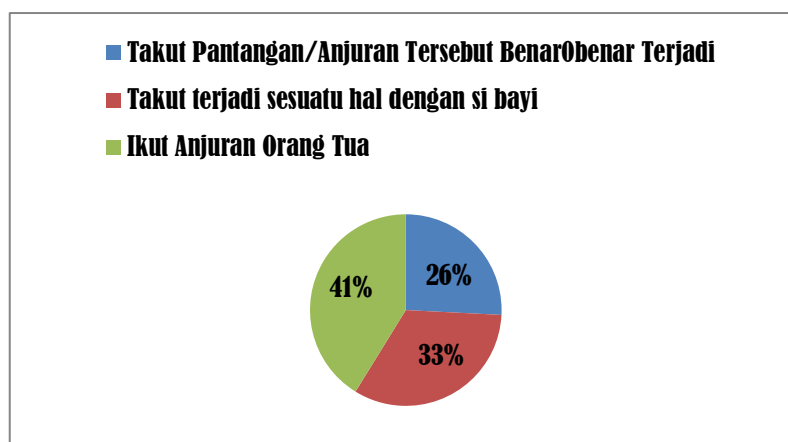
Diagram 1.3 Kepercayaan generasi milineal terhadap mitos kehamilan



Jika dilihat dari diagram di atas salah satu penyebab mengapa generasi milenial masih terus menerapkan mitos kehamilan karena mereka masih mempercayai mitos kehamilan tersebut. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menjawab bahwa sebanyak 24,2 % generasi milenial masih mempercayai terkait dengan mitos kehamilan, 38,% generasi milenial kadang-kadang mempercayai mitos kehamilan dan selebihnya generasi milenial yang tidak mempercayai mitos kehamilan sebanyak 37,5%. Dari presentase tersebut, dapat diketahui mayoritas generasi milenial lebih banyak masih mempercayai adanya mitos kehamilan dari pada yang tidak mempercayai mitos tersebut.

Selain itu, penyebab generasi milineal masih menerapkan mitos kehamilan dikarenakan masih mempercayai akibat atau dampak dari mitos tersebut jika tidak diimplementasikan. Hal ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Diagram 4. Penyebab Generasi Milineal Mengimplementasikan Mitos Kehamilan

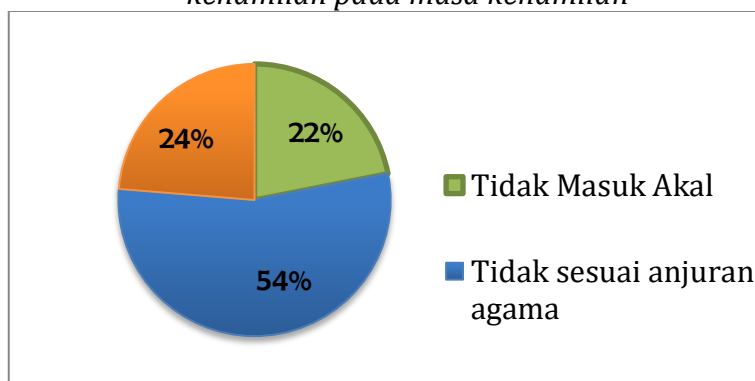


Berdasarkan jawaban responden pada diagram 3 yang mengatakan bahwa generasi milenial yang masih mempercayai dan kadang-kadang mempercayai mitos kehamilan sebanyak 62,5%. Dari data tersebut kemudian diperjelas lagi bahwa kepercayaan itu dilandasi oleh ketakutan generasi milineal terhadap pantangan/anjuran pada masa kehamilan jika dilanggar akan ada akibat yang benar-benar terjadi, takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap calon bayi dan ikut anjuran dari orang tua. Adapun penyebab generasi milenial masih mengimplementasikan mitos selama masa

kehamilan adalah karena takut pantangan/anjuran tersebut benar-benar terjadi sebesar 26%, takut terjadi sesuatu dengan bayi sebesar 33 %, dan ikut anjuran orang tua sebesar 41%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab mitos kehamilan masih diterapkan oleh generasi milineal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah masih kuatnya kepercayaan dan ketakutan generasi milineal terhadap akibat atau dampak dari mitos kehamilan yang akan didapatkan jika melanggar pantangan/anjuran pada saat kehamilan, salah satu dampaknya adalah terhadap perkembangan calon bayi. Selain itu, petuah orangtua pada masa kehamilan sangat penting bagi mayoritas generasi milenial, apalagi bagi generasi milenial yang baru mengalami masa kehamilan anak pertama. Hal ini sejalan dengan teori Strauss bahwa mitos bukan hanya dongeng pengantar tidur, tetapi memuat sejumlah pesan. Dalam hal ini pengirim pesan adalah orang – orang terdahulu yaitu para nenek moyang sedangkan yang menerimanya adalah generasi sekarang.

Terlepas dari pada itu, sebanyak 41,8 % generasi milineal tidak menerapkan mitos kehamilan (Lihat Diagram 1) disebabkan oleh beberapa hal:

Diagram 5. Penyebab Generasi Milineal tidak mengimplementasikan mitos kehamilan pada masa kehamilan



Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner ditemukan hasil bahwa penyebab yang menjadi alasan generasi milineal tidak mengimplementasikan mitos kehamilan bahwa yang menjawab karena tidak masuk akal sebanyak 22%, tidak sesuai anjuran Agama 54% dan tidak sesuai anjuran dari Dokter sebanyak 24%.

Terlepas dari pada itu, William mengatakan bahwa Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakannya tidak akan lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan pokok kehidupan manusia itu sendiri. Dari mana asalnya, mengapa dilakukan, apa tujuan melakukan hal tersebut. Setiap masalah-masalah yang sangat luas itu dapat disebut mitos. Fungsi mitos adalah untuk menerangkan. Mitos memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur. (Haviland & Haviland, 2011) Walaupun mitos yang dipahami bersifat religius pada penyebab mengapa mitos kehamilan masih diimplementasikan, ternyata berbanding terbalik dengan hasil temuan diatas.

Akan tetapi, hasil temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Strauss. Mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan atau harus kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Menurutnya, sebuah kisah atau sejarah yang dianggap masyarakat benar-benar terjadi ternyata tidak berlaku untuk masyarakat lain, bias jadi hanya dianggap dongeng. Lebih lanjut ia menjelaskan mitos bukanlah kisah suci. Hal ini dikarenakan hal yang suci bagi satu masyarakat bisa jadi dianggap hal biasa-biasa saja bagi masyarakat yang lain.

Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi milineal tidak mengimplementasikan mitos kehamilan memiliki persentase tertinggi karena tidak sesuai dengan anjuran agama. Artinya ragam mitos kehamilan yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini dasarnya bukanlah religius atau keagamaan. Kemudian tidak sesuai anjuran dokter dan selanjutnya tidak masuk akal. Hal ini tentunya tidak terlepas dari ragam mitos kehamilan yang ditemukan ternyata memiliki banyak penyimpangan-penyimpangan dari kaidah-kaidah keagamaan, tidak sesuai dengan teori-teori dari kedokteran mitos kehamilan tidak mengedepankan kebersihan atau tidak masuk akal/tidak sesuai dengan logika.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua puluh satu ragam mitos dalam masa kehamilan yang berkembang pada masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Mitos kehamilan ini berisi tentang anjuran maupun larangan yang memiliki dampak tertentu jika diikuti atau tidak diikuti bagi masyarakat yang mempercayainya. Adapun dari 120 responden pada generasi milenial yang menjawab tentang implementasi mitos kehamilan, ditemukan bahwa sebanyak 30,8 % pernah mengimplementasikan mitos pada masa kehamilan, 28,3 % kadang-kadang mengimplementasikan mitos pada masa kehamilan, dan 40,8 % tidak pernah menerapkan mitos pada saat kehamilan berlangsung. Jika digabungkan antara yang tetap dan kadang-kadang menerapkan mitos kehamilan ditemukan 59,1 % yang masih melakukan penerapan mitos kehamilan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa generasi milineal masih cukup banyak yang menerapkan mitos baik larangan maupun anjuran pada masa kehamilan. Artinya mayoritas generasi milenial percaya dan masih meyakini petuah atau anjuran dari para orang tua/tetua maupun budaya/tradisi yang tersebar di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka.

Salah satu penyebab mengapa generasi milenial masih terus menerapkan mitos kehamilan karena mereka masih mempercayai mitos kehamilan tersebut. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menjawab bahwa sebanyak 24,2 % generasi milenial masih mempercayai terkait dengan mitos kehamilan, 38,% generasi milenial kadang-kadang mempercayai mitos kehamilan dan selebihnya generasi milenial yang tidak mempercayai mitos kehamilan sebanyak 37,5%.

Sumber generasi milineal mengetahui informasi tentang mitos kehamilan yakni dari Orang Tua sebesar 56,7 %, dari Masyarakat 39,1 %, dan dari media sosial sebanyak 4,2 %. Adapun penyebab generasi milenial masih mengimplementasikan mitos selama masa kehamilan adalah karena takut pantangan/anjuran tersebut benar-benar terjadi sebesar 26%, takut terjadi sesuatu dengan bayi sebesar 33 %, dan ikut anjuran orang tua sebesar 41%. Penyebab Generasi Milineal tidak mengimplementasikan mitos kehamilan pada masa kehamilan adalah karena tidak sesuai dengan anjuran agama karena tidak masuk akal sebanyak 22%, tidak sesuai anjuran Agama 54% dan tidak sesuai anjuran dari Dokter sebanyak 24%. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori struktur mitos Claude Levi-Strauss yaitu tentang mitos dan nalar manusia, mitos dan bahasa, struktur mitos, serta mitos dan nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulyanti. (2021). Mitos Flora dan Fauna Dalam Cerpen-cerpen Sunda Mangle: Kajian Hermeneutik. *Jurnal.Unpad.Ac.Id*, 1(1).
<http://jurnal.unpad.ac.id/lopian/article/view/33248>
- Abidin, Z. (2012). Sumber dan Struktur Pengetahuan. *Pengantar Filsafat Barat*, 45–52.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*.
- Daeng, H. (2000). *Manusia, kebudayaan, dan lingkungan : tinjauan antropologis*. 341.
- Fransiskus Simon, F. (2006). *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat...* - *Google Scholar*. (n.d.). Retrieved February 3, 2022, from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Fungsi+Mitos+dalam+Kehidupan+Sosial+Budaya+Masyarakat+Pendukungnya%2C+Jur&btnG=
- Haviland, W. A., & Haviland, W. A. (2011). *Anthropology : the human challenge*.
- Jurnal, H., Dan, P., Seni, P., Mitos, F., Kehidupan, D., Budaya, S., Iswidayati, S., Jurusan, S., Rupa, S., Bahasa, F., Seni, D., Negeri, U., & Abstrak, S. (n.d.). FUNGSI MITOS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PENDUKUNGNYA (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community). *Journal.Unnes.Ac.Id*. Retrieved February 3, 2022, from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/790/0>
- Masroer Ch. Jb., 1969-. (2004). *The history of Java : sejarah perjumpaan agama-agama di Jawa*. 102.
- Metodologi Penelitian Pendidikan - Google Books*. (n.d.). Retrieved February 3, 2022, from https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Pendidikan/gJo_EAA_AQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Metodologi+Penelitian+Pendidikan:+Kompetensi+dan+Praktiknya&printsec=frontcover
- Miles, M. B. (2007). *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohenal Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Pakpahan, Martina., D. (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. *Jakarta: EGC*
- Profil generasi milenial Indonesia 2018 - Google Books*. (n.d.). Retrieved February 3, 2022, from https://www.google.co.id/books/edition/Profil_generasi_milenial_Indonesia_2018/HkYfyQEACAAJ?hl=en
- Putra, H. S. A. (2006). *Strukturalisme Lévi-Strauss : mitos dan karya sastra*.
- Sobur, A. (2003). Semiotika Komunikasi, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*, 1–333.
http://lib.unika.ac.id/index.php?p=show_detail&id=27968&keywords=semiotika+komunikasi
- Soehadha, M. (2008). *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta:Teras
- Strategi kebudayaan - Google Books*. (n.d.). Retrieved February 3, 2022, from https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_kebudayaan/j3cJAAAIAAJ?hl=en&gbpv=1&bsq=strategi+kebudayaan&dq=strategi+kebudayaan&printsec=frontcover.
Yogyakarta: Kanisius
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutrisno, M. (2008). *Filsafat kebudayaan : ikhtiar sebuah teks*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wajidi, 1969-. (n.d.). *Akulturas budaya Banjar di Banua Halat*.
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.